



MEWUJUDKAN PESERTA DIDIK TERAMPIL DAN MANDIRI MELALUI KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH SATU ATAP

Siti Nurchayati

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Cibitung Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia
Contributor Email: siti.nurchayati.cantik@gmail.com

Received: Sep 20, 2022

Accepted: Jan 31, 2023

Published: Mar 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1015>

Abstract

The One Roof School is the Government's innovation in the compulsory education program in Remote, Scattered, and Isolated areas. One of the programs to create skilled and independent students is the entrepreneurship program. This research is field research with a case study method taken from the best experience conducted by school principals. This research was conducted at the Tambelang One Roof Public Junior High School, Bekasi, West Java for the 2019/2020 academic year. During implementation, students are observed and measured using an instrument sheet, this aims to measure the skilled and independent attitudes of students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis method. Based on the results of data analysis in the field, it was found that after the implementation of the program, the number of students who were quite skilled to very skilled became 98% or as many as 63 children, with an increase of 86%. Independence increased to 95%, from only 3 people to as many as 64 people. In conclusion, through the direct practice of business activities in schools, students can experience, examine, and understand the concept of entrepreneurship so as to shape students' entrepreneurial attitudes and mentality, namely being skilled and independent.

Keywords: *One-stop school; Entrepreneurship; Skilled; Self-sufficient.*

Abstrak

Sekolah Satu Atap merupakan inovasi Pemerintah dalam program wajib belajar pada daerah Terpencil, Terpencar, dan Terisolir (3T). Salah satu program untuk mewujudkan peserta didik yang terampil dan mandiri adalah melalui program kewirausahaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode studi kasus yang diambil dari pengalaman terbaik (best practice) yang dilakukan kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Tambelang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat tahun pelajaran 2019/2020. Selama pelaksanaan, peserta didik diamati dan diukur menggunakan lembar instrumen, ini bertujuan untuk mengukur sikap terampil dan mandiri peserta didik. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis interaktif Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil analisis data di lapangan diperoleh data bahwa sesudah pelaksanaan program jumlah peserta didik yang cukup terampil hingga sangat terampil menjadi 98% atau sebanyak 63 anak, dengan peningkatan sebesar 86%. Kemandirian meningkat menjadi 95%, dari hanya 3 orang menjadi sebanyak 64 orang. Kesimpulannya, dengan praktik langsung kegiatan usaha di sekolah peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan sehingga membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik yaitu terampil dan mandiri.

Kata Kunci: Sekolah satu atap; Kewirausahaan; Terampil; Mandiri.

A. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Ayat 1 mengatakan “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.” Turunan dari kebijakan pelaksanaan wajib belajar ini adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Program wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah pusat dan daerah pada Pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar yang dimaksud berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Artinya setiap warga negara wajib ikut dalam program pendidikan 9 tahun lamanya, dari kelas 1 SD hingga kelas 9 SMP. Mengusahkan

perluasan dan pemerataan mendapatkan pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara Indonesia merupakan fungsi program wajib belajar. Sedangkan tujuan program ini adalah memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia agar dapat mengembangkan potensi dirinya untuk hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penyelenggaraan wajib belajar ini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Bagi Satuan pendidikan dasar yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan formal, dalam pelaksanaan program wajib belajar harus menjaga pengelolaan pendidikan yang bermutu agar memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan program wajib belajar serta pemenuhan mutu dari kedelapan standar nasional tersebut, salah satu alternatif pelaksana pendidikan dasar sembilan tahun yang diselenggarakan untuk daerah terpencil, terpencar, dan terisolir (3T) adalah program SD-SMP Satu Atap. Sekolah Satu Atap merupakan suatu inovasi serta terobosan pemerintah untuk menuntaskan program wajib belajar. Berada di wilayah Terpencil Terpencar dan Terisolir (3T) keberadaan sekolah Satu Atap sangat membantu peserta didik terus melanjutkan jenjang pendidikannya sampai ke tingkat menengah. Mengapa satu atap, karena lokasi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada dalam satu lokasi. Manajemen sekolah satu atap bisa berbeda atau dapat pula masing-masing SD SMP. Kondisi daerah 3T ini tidak membuat sekolah satu atap terbelakang, tetapi justru dituntut untuk selalu mengembangkan diri dan memberi pelayanan sesuai standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Penyelenggaraan proses belajar dalam rangka pendidikan harus dilaksanakan secara berkualitas. Selain bermutu sekolah satu atap juga harus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan jaman yang selalu berubah. Terutama agar dapat menghasilkan kompetensi lulusan yang mampu bersaing di era abad ke- 21 yang begitu tak terduga kondisi dan keadaannya.

Seiring dengan dinamisnya ilmu pengetahuan terutama teknologi yang terus mengalami perkembangan pesat. Oleh karena itu, sekolah satu atap harus juga mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat membekali peserta didik memiliki kompetensi terampil dan sikap mandiri

Keterampilan dapat diartikan sebagai aksi khusus yang ditampilkan atau sifat ketika keterampilan itu dilaksanakan. Melakukan banyak kegiatan dapat juga disebut suatu keterampilan, yang terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, bernyanyi, memainkan piano, mengoperasikan komputer, berlari, melompat dan sebagainya.

Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Widiastuti, 2010: 49). Amirullah (2003:17) mengatakan istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Menurut Singer (dalam Amung, 2000: 61), keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar.

Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Ruang lingkup keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar. Dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan terampil dalam lingkup perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat; (b) memiliki sikap konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif; (c) memiliki kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan mandiri sebagai "berdiri sendiri". Brookfield (2000:130-133) mengemukakan kemandirian

belajar adalah kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian dalam belajar berarti kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

Lalu indikator seseorang mandiri memiliki ciri seperti apa, Zimmerer (dalam Waspada, 2004:6) mengungkapkan ciri-ciri orang yang mandiri ketika memiliki sifat (a) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya, (b) mau bertanggung jawab, (c) energik, (d) berorientasi ke masa depan, (e) kemampuan memimpin, (f) mau belajar dari kegagalan, (g) yakin pada dirinya, dan (h) obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi. kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan peserta didik juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik akan memiliki kekhasan yang menjadi ciri dirinya.

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Menurut KBBI (2005:395), inisiatif merupakan apa yang telah ada sebelumnya dalam usaha memecahkan suatu masalah. Menurut Suryana (2006:40) "Seseorang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang mengutamakan nilai-nilai motivasi, berorientasi pada ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai energik dan berinisiatif". Seseorang yang memiliki inisiatif biasanya berbanding lurus dengan motivasi yang tinggi.

Menurut Suryana (2006: 52), "Seseorang memiliki motivasi tinggi apabila orang tersebut memiliki hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik guna mencapai kepuasan pribadi. Faktor dasarnya adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi". Suryana (2006:53) menambahkan bahwa motivasi yang tinggi pada seseorang tampak dari (a) keinginan mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya,

(b)selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan, (c)memiliki tanggung jawab personal yang tinggi, (d) berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan, (e) Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah seseorang yang selalu melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien dibanding sebelumnya. Sukarno (1989:64) menyebutkan ciri-ciri peserta didik yang memiliki kemandirian belajar adalah mampu: (a) merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri,(b) berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus, (c) bertanggung jawab dalam belajar,(d) belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, (e) belajar dengan penuh percaya diri.

Faktor internal yang mempengaruhi penumbuhan karakter mandiri menurut Syam (1999: 10) yaitu: (a) sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan; (b) kesadaran hak dan kewajiban peserta didik disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku; (c) kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur); (d) kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga;(e) disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.

Faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif. Faktor internal lain adalah rasa percaya diri.

Menurut KBBI (2005:85), percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau

sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya)". Hakim (2006:6) mengatakan terdapat beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, yaitu: (a) bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu; (b) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; (c) mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi; (d) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; (e) memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya; (f) memiliki kecerdasan yang cukup (g) memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup; (h) memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing; (i) memiliki kemampuan bersosialisasi; (j) memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik; (k) memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup; (l) selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Berdasarkan uraian tentang kemandirian belajar di atas, dapat dinyatakan kemandirian belajar adalah sikap yang mengarah pada kesadaran belajar sendiri. Segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan oleh pribadi yang bersangkutan sehingga mempunyai tanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Kemandirian belajar merupakan faktor internal peserta didik (sebagai pelaku pembelajaran) itu yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab.

Dengan kata lain peserta didik dikatakan mandiri apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Indikator kelima sifat tersebut adalah:

1. Percaya diri, peserta didik dapat diamati berdasarkan lima kriteria yaitu: a) mengikuti kegiatan presentasi di depan umum, b) ketenangan dalam berbicara, c) keikutsertaan dalam memberi dan menjawab pertanyaan, (d) keikutsertaan dalam berpendapat, dan (e) keikutsertaan dalam promosi dan penjualan produk hasil karya.

2. Disiplin, merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau kepatuhan seseorang untuk mengikuti bentuk-bentuk aturan atas kesadaran pribadinya. disiplin dalam belajar merupakan kemauan untuk belajar yang didorong oleh diri peserta didik sendiri. Dalam penelitian ini, disiplin peserta didik diamati berdasarkan hal: a) bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; b) semangat dan antusias dalam kegiatan wirausaha; c) komitmen yang tinggi terhadap tugas; d) mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya;
3. Inisiatif, sikap yang diamati meliputi: a) memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, b) keterampilan berpikir luwes, c) keterampilan berfikir lancar, d) keterampilan berfikir orisinal, e) berani mengambil risiko;
4. Tanggung jawab, dalam penelitian ini tanggung jawab peserta didik yang diamati berdasarkan lima aspek, yaitu a) keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok, b) keikutsertaan dalam memecahkan masalah, c) kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok, d) keikutsertaan dalam membuat produk, e) Keikutsertaan dalam melaksanakan promosi dan penjualan produk;
5. Motivasi, indikator yang digunakan untuk mengamati peserta didik dengan motivasi tinggi diantaranya a) ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya, b) selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan, c) memiliki tanggung jawab personal yang tinggi, d) berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan, dan e) menyukai dan melihat tantangan secara seimbang. Keseluruhan aspek kemandirian dalam penelitian ini diamati selama berlangsungnya kegiatan program kewirausahaan di sekolah satu atap.

Kegiatan kewirausahaan di sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk memimpin dan menumbuhkan otonomi yang lebih besar. Disinilah peran seorang kepala

sekolah dengan kompetensi kewirausahaannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah disebutkan dalam kompetensi ketiga yaitu kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Kemampuan yang harus dimiliki sebagai indikator kompetensi kewirausahaan ini adalah: (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah bahwa kepala sekolah mempunyai tugas untuk mengadakan pengembangan kewirausahaan terhadap delapan standar nasional pendidikan. Naluri atau jiwa kewirausahaan kepala sekolah tersebut sangat berguna untuk pengembangan sekolah secara optimal sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan akan bermuara kepada peningkatan kualitas sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, jiwa kewirausahaan yang kuat dari kepala sekolah sangat bermanfaat dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang utuh serta pengembangan sekolah dalam menghadapi era digital dan era industri 4.0 yang sedang berlangsung.

Karena sekolah memerankan peran penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha bagi peserta didik, guru, dan masyarakat dilingkungan sekolah lainnya. Maka kepala sekolah haruslah dapat menginternalisasikan jiwa kewirausahaan sebagaimana peran utama kepala sekolah yang disebutkan oleh peraturan menteri tersebut. Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif. Kemampuan sekolah dalam menciptakan output pendidikan yang berintelektual tinggi merupakan

hasil dari keberhasilan kepemimpinan kepala sekolahnya dalam menjalankan fungsi pokok kepala sekolah terutama kewirausahaan.

Kemampuan kewirausahaan di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan wawasan (teori) sampai dengan aktualisasi (praktik) di lapangan. Dengan praktik langsung kegiatan usaha di sekolah peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik. Kepala sekolah yang menerapkan prinsip kewirausahaan dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, harus memiliki kemampuan: (1) bertindak kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pekerjaan melalui cara berpikir dan cara bertindak; (2) memberdayakan potensi sekolah secara optimal kedalam berbagai kegiatan-kegiatan produktif yang menguntungkan sekolah; (3) menumbuhkan jiwa kewirausahaan (kreatif, inovatif, dan produktif) di kalangan warga sekolah.

Daryanto (2006) berjudul mengatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dapat disebut suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberikan nilai lebih. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan.

Dapat disimpulkan bahwa program kewirausahaan di sekolah dapat mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan nilai-nilai yang termuat dalam jiwa kewirausahaan, kualitas sumber daya manusia

di sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, dan terutama peserta didik sebagai lulusan dapat meningkat. Program kewirausahaan menjadi salah satu alat atau proses untuk mendapatkan karakter kreatif, inovatif, pantang menyerah, bertanggungjawab, disiplin, dan jiwa enterpreneur lainnya. Program kewirausahaan yang dirancang oleh kepala sekolah sebagai salah satu tugas dan kompetensinya ini dilakukan melalui kegiatan pengembangan wawasan (teori) sampai dengan aktualisasi (praktik) di lapangan.

Praktik langsung kegiatan usaha di sekolah peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki bekal menghadapi era abad ke-21 dari hasil pendidikan yang diselenggarakan sekolah satu atap melalui proses wajib belajar yang diamanatkan pemerintah Republik Indonesia

SMPN Satu Atap Tambelang merupakan salah satu sekolah satu atap yang berada di Desa Suka Rahayu Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. Walau dekat dengan ibukota Indonesia dan merupakan daerah penyangga, Kabupaten Bekasi amatlah luas dan masih banyak daerah-daerah Terpencar. Salah satunya adalah Desa Suka Rahayu ini yang keberadaannya cukup terpencar. Namun bukan berarti SMPN Satu Atap tidak dapat melaksanakan proses pendidikan yang sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal atau bahkan Standar Nasional.

Sekolah Satu Atap dengan segala keterbatasannya harus mampu menciptakan kompetensi lulusan yang berkualitas. Kondisi awal SMPN Satu Atap Tambelang dibanding sekolah satu atap lain di Kabupaten Bekasi sangat memprihatinkan dalam pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan. SDM guru yang masih belum sesuai kualifikasi; kondisi bangunan yang rusak parah; penghijauan belum ada; keadaan kamar mandi siswa yang jauh dari layak, jumlah MCK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, lapangan olahraga yang tidak memadai; belum adanya kegiatan-kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler. Dibutuhkan inovasi dan kreativitas sekolah tinggi agar tercapai 8 Standar

Nasional Pendidikan di SMPN Satu Atap Tambelang. Keadaan yang memprihatinkan ini tentu saja sangat berpengaruh pada kualitas kompetensi lulusan yang dihasilkan SMPN Satu Atap Tambelang.

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik antara lain (1) Nilai hasil ujian nasional tiga tahun terakhir mengalami penurunan; (2) kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran sangat kurang; (3) tidak memiliki prestasi akademik dan non akademik; (4) minat belajar dan bersekolah rendah; (5) tidak memiliki keterampilan kecakapan hidup. Berdasarkan hal-hal tersebut diperlukan langkah-langkah strategis dan konkrit untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sehingga diharapkan visi sekolah yang baru dirumuskan yaitu “Terwujudnya peserta didik yang terdidik, terampil, serta mandiri berdasarkan iman dan takwa” dapat terealisasi.

Berdasar data keadaan sekolah melalui analisis SWOT dan analisis rapor mutu oleh kepala sekolah, permasalahan tersebut disebabkan oleh (a) kurangnya keterampilan pedagogik guru, (b) tidak adanya supervisi dan pengawasan dari kepala sekolah secara konsisten, (c) belum adanya struktur organisasi sekolah yang mengurus kesiswaan, (d) tidak terlaksananya tata tertib sekolah dengan pengawasan yang baik, (e) belum adanya kegiatan intrakurikuler, (f) belum adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi dan sesuai minat peserta didik, (g) belum terlaksananya program kewirausahaan yang melatih karakter terampil dan kemandirian siswa sebagai pendidikan kecakapan hidup di SMPN Satu Atap Tambelang.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode studi kasus yang diambil dari pengalaman terbaik (*best practice*) yang dilakukan kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Tambelang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan kegiatan yang kemudian dijadikan *best practice* ini adalah tahun pelajaran 2019/2020 dari bulan Juli hingga Desember 2019.

Walaupun program kewirausahaan ini sudah dilaksanakan tahun ajaran sebelumnya, namun dilakukan pengujian untuk mengetahui ketercapaian sikap terampil dan mandiri.

Perlakuan yang diberikan kepada peserta didik dalam program kewirausahaan ini adalah, pengolahan telur asin puyuh dimulai dari proses pembuatan hingga penjualannya. Selama pelaksanaan, peserta didik diamati dan diukur menggunakan lembar instrumen, ini bertujuan untuk mengukur sikap terampil dan mandiri peserta didik. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah strategi penyelesaian masalah diberikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:246). Metode analisis interaktif ini mempunyai tiga komponen pokok yaitu, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Rubrik menggunakan skala likert 1-5 dengan Instrumen Terampil dan Mandiri berdasar tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator dan sub indikator instrumen pengukuran Terampil dan Mandiri

Sikap	Indikator	SubIndikator
Terampil	Bekerja dengan mudah dan cermat	Mengoperasikan pekerjaan sesuai langkah prosedur
		Melakukan pekerjaan dengan teliti
		Memeriksa pekerjaan dengan baik
		Pekerjaan diselesaikan tepat waktu sesuai rencana
	Sikap konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif	Melakukan pekerjaan tanpa diperintah
		Mencari cara pengerjaan yang lebih tepat
		Bertanggungjawab atas pekerjaannya
		Selalu bekerja sesuai prosedur
	Bekerja dengan cepat dan benar	Melakukan pekerjaan dengan efisien
		Sedikit melakukan kesalahan
		Menyelesaikan pekerjaan dengan cekatan
		Mengikuti kegiatan presentasi di depan umum
Mandiri	Percaya Diri	Ketenangan dalam berbicara
		Keikutsertaan dalam memberi dan menjawab pertanyaan
		Keikutsertaan dalam berpendapat
		Keikutsertaan dalam promosi dan penjualan produk hasil karya
	Disiplin	Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
		Semangat dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung

Sikap	Indikator	SubIndikator
	Inisiatif	Komitmen yang tinggi terhadap tugas
		Mengatasi sendiri kesulitan yang timbul pada dirinya
		Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi
		Keterampilan berfikir luwes
		Keterampilan berfikir lancer
	Tanggungjawab	Keterampilan berfikir orisinil
		Berani mengambil resiko
		Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok
		Keikutsertaan dalam memecahkan masalah
		Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok
Motivasi		Keikutsertaan dalam membuat produk
		Keikutsertaan dalam melaksanakan promosi dan penjualan produk
		Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan masalah yang timbul pada dirinya
		Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan
		Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi
		Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan
		Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengawetan telur melalui penggaraman menghasilkan produk berupa telur asin. Dan di tangan peserta didik SMPN Satu Atap Tambelang, telur asin bisa dibuat dari bahan telur puyuh. Kegiatan pembuatan telur puyuh asin dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar dengan pendampingan oleh guru wali kelasnya masing-masing.

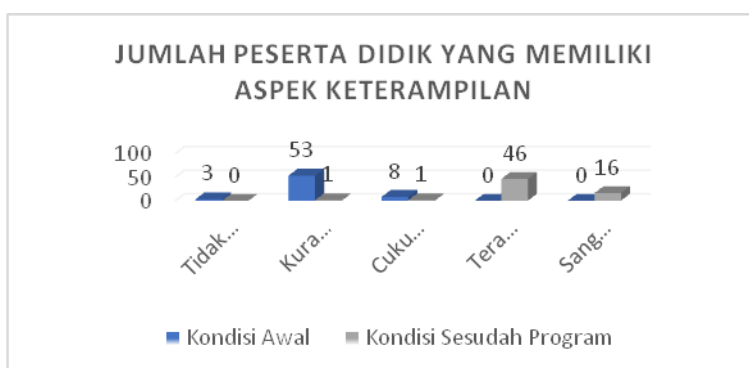
1. Hasil

Seberapa banyak peserta didik yang dikatakan terampil dan mandiri, berikut disampaikan tabel dan gambar yang menunjukkan jumlah peserta didik yang berhasil setelah pelaksanaan program.

Tabel 2. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap terampil sebelum dan sesudah program

Indikator	Kondisi Awal		Kondisi Sesudah Program	
	Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%
TidakTerampil	3	5%	0	0%

Indikator	Kondisi Awal		Kondisi Sesudah Program	
	Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%
Kurang Terampil	53	83%	1	2%
Cukup Terampil	8	12%	1	2%
Terampil	0	0%	46	71%
Sangat Terampil	0	0%	16	25%
Jumlah Peserta Didik	64		64	



Gambar 1. Grafik jumlah peserta didik yang memiliki sikap terampil sebelum dan sesudah program

Pada kondisi awal yang disebut cukup hingga sangat terampil hanya 12% atau 8 anak saja, sebanyak 56 peserta didik belum memiliki sikap terampil. Sesudah pelaksanaan program peserta didik yang cukup terampil hingga sangat terampil menjadi 98% atau sebanyak 63 anak. Peningkatan jumlah peserta didik yang sangat signifikan tentunya, yaitu 86%.

Sikap kemandirian, memperoleh peningkatan 95%, dari semula anak yang cukup hingga sangat mandiri 3 orang menjadi sebanyak 64 orang. Lebih jelas dan detailnya ditampilkan pada Tabel 3. dan Gambar 2. berikut ini.

Tabel 3. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap mandiri sebelum dan sesudah program

Indikator	Kondisi Awal		Kondisi Sesudah Program	
	Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%
Tidak Mandiri	6	9%	0	0
Kurang Mandiri	55	86%	0	0

Indikator	Kondisi Awal		Kondisi Sesudah Program	
	Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%
Cukup Mandiri	3	5%	3	5%
Mandiri	0	0	48	75%
Sangat Mandiri	0	0	13	20%
Jumlah Peserta Didik	64		64	



Gambar 2. Grafik jumlah peserta didik yang memiliki sikap mandiri sebelum dan sesudah program

2. Pembahasan

Mewujudkan peserta didik yang terampil dan mandiri merupakan visi SMPN Satu Atap Tambelang. Berdasarkan uraian data tentang keadaan peserta didik tentang sikap terampil dan mandiri di atas menunjukkan belum maksimal tercapainya visi sekolah. Kondisi SMPN Satu Atap Tambelang yang masih terbatas sarana prasarana, biaya operasional sekolah yang minim, input peserta didik yang memiliki motivasi belajar masih kurang, serta status ekonomi mayoritas ekonomi di bawah standar. Perlu dilakukan program kerja sekolah yang lebih efektif dan cocok dengan keadaan SMPN Satu Atap Tambelang.

Program kewirausahaan menjadi pilihan solusi yang bisa dikatakan cocok dengan karakteristik SMPN Satu Atap Tambelang ini. Jumlah peserta didik yang tidak banyak dapat memudahkan semua peserta didik terlibat

dalam program kewirausahaan. Program ini menjadi salah satu alat atau proses untuk mendapatkan karakter kreatif, inovatif, pantang menyerah, bertanggungjawab, disiplin, dan jiwa *entrepreneur* lainnya.

Program kewirausahaan yang dirancang oleh kepala sekolah sebagai salah satu tugas dan kompetensinya ini dilakukan melalui kegiatan pengembangan wawasan (teori) sampai dengan aktualisasi (praktik) di lapangan. Dengan praktik langsung kegiatan usaha di sekolah peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik.

Berikut ini hasil instrumen keterampilan dan kemandirian dari 64 peserta didik Tahun Pelajaran 2019/2020 sebelum dilaksanakan program kewirausahaan di SMPN Satu Atap Tambelang.

Tabel 4. Jumlah peserta didik terampil pada kondisi awal

Indikator	Kondisi Awal	% Peserta didik
Tidak Terampil	3	5%
Kurang Terampil	53	83%
Cukup Terampil	8	12%
Terampil	0	0
Sangat Terampil	0	0
Jumlah Peserta Didik	64	

Dari tabel 4 terlihat bahwa hanya 12% peserta didik yang dikatakan cukup terampil. Sedangkan 83% masih memiliki sikap kurang terampil, dan 5% tidak terampil. Sementara untuk sikap kemandirian, sebanyak 9% tidak mandiri, 86% kurang mandiri, dan hanya 5% bisa dikatakan cukup mandiri. Data jumlah perolehan kemandirian setiap peserta didik tersebut secara rinci ditampilkan oleh tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Jumlah peserta didik Mandiri pada kondisi awal

Indikator	Kondisi Awal	% Peserta didik
Tidak Mandiri	6	9%
Kurang Mandiri	55	86%
Cukup Mandiri	3	5%
Mandiri	0	0

Indikator	Kondisi Awal	% Peserta didik
Sangat Mandiri	0	0
Jumlah Peserta Didik	64	

Ternyata dengan program sekolah yang sudah dilakukan, belum dapat membuat peserta didik yang berjumlah 64 orang memiliki sikap terampil dan mandiri. Berdasarkan data ini maka sekolah melakukan evaluasi yang akan ditindak lanjuti. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan keterampilan pedagogik guru, pelaksanaan pembiasaan dan ekstrakurikuler yang lebih intens dan inovatif serta pengelolaan kewirausahaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik merupakan solusi yang bisa dilaksanakan sekolah.

Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan di SMPN Satu Atap Tambelangtelah dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk memimpin dan menumbuhkan otonomi yang lebih besar. Di sinilah peran kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah/madrasah disebutkan dalam kompetensi ketiga yaitu kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Kemampuan yang harus dimiliki sebagai indikator kompetensi kewirausahaan ini adalah: (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik. Poin kelima menjadi fokus pelaksanaan program kewirausahaan yang dirumuskan oleh tim yang dibentuk oleh kepala sekolah. Pengelolaan kegiatan produksi telur puyuh asin dipilih sebagai sumber dan media belajar peserta didik untuk menumbuhkan sikap terampil dan mandiri.

Kegiatan pengawetan telur melalui penggaraman menghasilkan produk berupa telur asin. Dan di tangan peserta didik SMPN Satu Atap Tambelang, telur asin bisa dibuat dari bahan telur puyuh. Inovasi dan kreatifitas seperti ini adalah bagian dari jiwa *Entrepreneur* atau wirausaha. *Entrepreneur* merupakan tindakan yang memiliki sifat keberanian, kreatif, inovatif, tahan dengan tantangan hidup, serta sanggup dalam menangkap dan mewujudkan sebuah peluang. Kegiatan pembuatan telur puyuh asin dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar. Karena merupakan kegiatan baru, untuk permulaan dilaksanakan oleh kelas 9. Dipimpin dan dipandu langsung oleh kepala sekolah, peserta didik yang berjumlah 17 orang ini dibuat struktur dan *jobdesk team worknya*. Ditunjuklah direktur, manajer keuangan, divisi produksi dan divisi pemasaran.

Direktur bertanggungjawab atas seluruh kegiatan, manajer keuangan berperan atas keluar masuknya dana. Divisi produksi bertanggungjawab untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan dan melaksanakan penggaraman. Sedangkan divisi pemasaran bertugas mempacking, menjual, memasarkan, dan mempromosikan hasil kerja berupa produk telur puyuh asin. Walau pada akhirnya semua pekerjaan dilaksanakan bersama, tetapi pembagian tugas tersebut mempermudah koordinasi. Kepala sekolah memberi dana sebagai modal awal. Dengan perjanjian harus bisa dikembalikan modal tersebut sampai dengan bulan kelima dari penerimaan modal.

Proses pembuatan dimulai dari belanja hingga pengasinan dilakukan seluruhnya oleh peserta didik, disimpan dan diolah di sekolah. Dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan produksi telur puyuh asin yang dipilih sebagai kegiatan untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan ini, guru pendamping melakukan amatan melalui lembar observasi berisi instrumen yang sudah disiapkan. Tabel dan grafik berikut menampilkan hasil setiap indikator pada sikap terampil dan mandiri peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan program kewirausahaan.

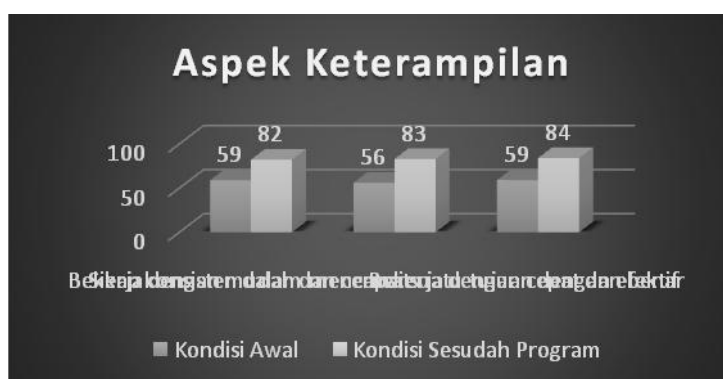
Tabel 6 menampilkan perolehan nilai indikator sikap terampil yang berjumlah 3 indikator. Nilai setiap indikator sudah merupakan

pengolahan data. Hasil pengamatan 64 peserta didik menggunakan lembar observasi sebagai instrumen dengan menggunakan skala likert 1-5 adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Perolehan nilai rerata dari indikator sikap terampil sebelum dan sesudah program

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Sesudah Program
Bekerja dengan mudah dan cermat	59	82
Sikap konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif	56	83
Bekerja dengan cepat dan benar	59	84
Rata rata	58	83

Sedangkan Gambar 3 memberikan gambaran yang lebih jelas dari data tabel 6 dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 3. Grafik perolehan indikator sikap terampil sebelum dan sesudah program

Untuk Sikap Mandiri per indikator diberikan oleh tabel 7 dan gambar 4 berikut.

Tabel 7. Perolehan nilai rerata dari indikator sikap mandiri sebelum dan sesudah program

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Sesudah Program
Percaya Diri	56	80
Disiplin	59	83
Inisiatif	55	80
Tanggung jawab	57	82
Motivasi	56	80
Rata rata	56	81



Gambar 4. Grafik perolehan indikator sikap mandiri sebelum dan sesudah program

Di setiap indikator pada aspek terampil dan mandiri mengalami peningkatan. Dari tabel 6 dan tabel 7 terlihat perubahan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik dari kondisi awal (sebelum program) ke kondisi sesudah pelaksanaan program kewirausahaan. Tabel 8 dan gambar 5 merangkum kedua sikap ini, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan program dengan mengambil rata-rata dari indikator masing-masing aspek.

Tabel 8. Perolehan nilai akhir sikap terampil dan mandiri sebelum dan sesudah program

Aspek	Keterampilan	Kemandirian
Kondisi Awal	58	56
Kondisi Sesudah Program	83	81



Gambar 5. Grafik Perolehan nilai akhir sikap terampil dan mandiri sebelum dan sesudah program

Melalui gambar 5, grafik menunjukkan ada peningkatan perolehan rerata nilai hasil amatan instrumen yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan terlatihnya sikap terampil dan mandiri. Dibandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program kewirausahaan. Pada grafik batang sikap terampil dan mandiri, dari kondisi awal dan sesudah program sama-sama meningkat sebesar 25 poin. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kegiatan produksi telur puyuh asin yang dipilih sebagai kegiatan, mampu menumbuhkan sikap peserta didik untuk memiliki sikap terampil dan mandiri.

Selanjutnya diharapkan kegiatan pengelolaan produksi ini diambil alih oleh koperasi SMPN Satu Atap Tambelang. Dengan kepengurusan yang lebih profesional dapat dilaksanakan oleh guru-guru bersama seluruh peserta didik memproduksi telur puyuh asin yang lebih banyak. Strategi pemasaran yang juga tentunya dirumuskan dan disusun lebih terencana dan serius. *Launching* produk telah dilaksanakan pada saat kegiatan Pekan Raya Bekasi Tahun 2019. Bahkan di pekan raya Bekasi tersebut, Mereka mampu ikut berjualan produk. Peserta didik yang ada dalam tim pun melakukan presentasi bagaimana caranya mengolah dan menghasilkan telur puyuh asin di momen tersebut.

Pada akhirnya semoga mimpi SMPN Satu Atap Tambelang bahwa telur puyuh asin ini menjadi ikon oleh-oleh yang menjadi ciri khas Tambelang dapat terwujud. Seperti Brebes yang terkenal dengan telur bebek asinnya. Mengapa tidak kita bermimpi? Karena dengan mimpi, kita akan berusaha semaksimal mungkin untuk meraihnya.

D. Penutup

Sekolah satu atap dengan keunikannya secara geografis berada di daerah terpencar, terpencil, dan terisolir (3T) tentu saja tetap harus melaksanakan pengelolaan pendidikan berkualitas. Dalam pencapaian tujuan nasional pendidikan dan secara khusus menghasilkan peserta didik sesuai visi sekolah, salah satu program yang dapat dilaksanakan adalah penerapan kewirausahaan di sekolah. Karena selain menjadi sumber belajar, juga membuat anak memiliki kemampuan membuat

sesuatu produk. Keterampilan ini dapat dikembangkan oleh peserta didik sebagai jalan usaha di lingkungannya. Yang lebih utama adalah, membuat peserta didik memiliki sikap terampil dan mandiri yang tentunya jika terus dilatih akan menjadi karakter. Menjadi karakter si peserta didik dalam mengerjakan banyak hal. Sehingga setiap tugas dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan terampil dan mandiri. Baik tugasnya sebagai pelajar atau pribadinya sebagai anggota masyarakat.

Sekolah pun harus melakukan bimbingan pembinaan yang langsung dilakukan oleh kepala sekolah. Pengawasan pelaksanaan proses program kewirausahaan harus konsisten dilakukan. Karena program kewirausahaan di sekolah dapat mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan nilai-nilai yang termuat dalam jiwa kewirausahaan, kualitas sumber daya manusia di sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, dan terutama peserta didik sebagai lulusan dapat meningkat. Program kewirausahaan menjadi salah satu alat atau proses untuk mendapatkan karakter kreatif, inovatif, pantang menyerah, bertanggungjawab, disiplin, dan jiwa enterpreneur lainnya.

Program kewirausahaan yang dirancang oleh kepala sekolah sebagai salah satu tugas dan kompetensinya ini dilakukan melalui kegiatan pengembangan wawasan (teori) sampai dengan aktualisasi (praktik) di lapangan. Dengan praktik langsung kegiatan usaha di sekolah peserta didik dapat merasakan, menelaah, dan memahami konsep kewirausahaan yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan mental kewirausahaan peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki bekal menghadapi era abad KE-21 dari hasil pendidikan yang diselenggarakan sekolah satu atap melalui proses wajib belajar yang diamanatkan pemerintah Republik Indonesia.

Daftar Referensi

- Amirullah, H. (2003). Alat evaluasi keterampilan. *Jurnal pendidikan jasmani dan ilmu keolahragaan*. Depdiknas.
- Anton, Sukarno. (1989). "Perbedaan Keefektifan Sistem Buku Pegangan Kuliah Ditinjau Dari Bakat, Sikap Mandiri, Persepsi Kualitas Pengajaran pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNS". Tesis. Indeks.

- Brookfield, S. D. (2000). *Understanding and Facilitating Adult Learning*. Josey-bass Publisier.
- Daryanto. (2013). *Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan*. Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat. Gramedia Pustaka Utama
- Hakim, T. (2006). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara
- Ma'mun, A., & Yudha. (2000). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Depdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor6Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor13Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor13Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.
- Sukarno, A. (1989). *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*. Kencana Prenada Media.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Penerbit Salemba Empat
- Syam, M. N. (1999). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. FIP IKIP Malang.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widiastuti, S., & Muktiani, N. R. (2010). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menggiring Bola Dalam Pembelajaran Sepakbola Melalui Kucing Tikus Pada Siswa Kelas 4 SD Glagahombo 2 Tempel. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*.
- Zimmerer, W. T. (2004). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice-Hall.
- Waspada, Ikaputera. (2004). Sukses Usaha Sukses Profit. Media KomunikasidanInformasi Pengabdian Kepada Masyarakat [Online], Tahun IV Nomor 4 Oktober2004, 12 halaman.Tersedia: http://jurnal.upi.edu/file/Ika_P.pdf.